

## **Pandangan Islam Terhadap Fenomena Gerhana Matahari Dan Bulan**

Muhammad Irwansyah Nur Alim (irwansyah1a2004.com@gmail.com)  
Annisa Ghina Rahman (annisaghina24@gmail.com)  
Putri Handayani (phandayani1@icloud.com)  
Lidya Hanifah (hanifahlidya08@gmail.com)  
Nahdiah (nahdiah2811@gmail.com)

**Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia**

### **Abstrak**

Matahari dan bulan merupakan dua makhluk Allah swt. yang sangat akrab dalam pandangan manusia sehari-harinya. Peredaran dan silih bergantinya yang sangat teratur merupakan ketetapan aturan penguasa jagadsemesta ini. Semua yang menakjubkan dan luar biasa pada matahari dan bulan menunjukkan akan keagungan dan kebesaran serta kesempurnaan Penciptanya. Oleh karena itu, Allah swt. membantah fenomena penyembahan terhadap matahari dan bulan. Yang sangat disayangkan ternyata keyakinan kufur tersebut banyak dianut oleh bangsa-bangsa besardi dunia sejak berabad-abad lalu, seperti di sebagian bangsa Cina, Jepang, Yunani, dan masih banyak lagi. Syariat Islam yang diturunkan oleh penguasa alam semesta ini memberikan bimbingan dan pencerahan terhadap akal-akal manusia yang sempit dan terbatas untuk membuktikan bahwa akal para filosof,rohaniawan, para wikan, paranormal dan adalah akal yang terbatas dan sangat bisa mengalami kesalahan dan kekeliruan bahkan bisa sesat. Sebagai penegasan bahwa kebenaran dan hidayah hanya ada pada syariat yangdibawa oleh para Nabi dan Rasul. Karena melalui berbagai riset ilmiah,manusia bisa mengetahui sebab terjadinya gerhana tersebut secara pasti dan benar. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang berasal dari jurnal di internet. Penelitian ini menggunakan metode library, Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research penelitian ini. menjelaskan bahwa pandangan Islam terhadap fenomena gerhana matahari

dan bulan Ada 3 hal yang menjadi implikasi dari hadirnya peristiwa gerhana di muka bumi ini, yaitu ibadah hukum, sains, dan mitos.

**Kata Kunci :** *Fenomena, Gerhana, Matahari, Bulan*

## **1. Pendahuluan**

Matahari dan bulan merupakan dua makhluk Allah swt. yang sangat akrab dalam pandangan manusia sehari-harinya. Peredaran dan silihbergantinya yang sangat teratur merupakan ketetapan aturan penguasa jagadsemesta ini. Semua yang menakjubkan dan luar biasa pada matahari dan bulan menunjukkan akan keagungan dan kebesaran serta kesempurnaan Penciptanya. Oleh karena itu, Allah swt. membantah fenomena penyembahan terhadap matahari dan bulan. Yang sangat disayangkan ternyata keyakinan kufur tersebut banyak dianut oleh bangsa-bangsa besardi dunia sejak berabad-abad lalu, seperti di sebagian bangsa Cina, Jepang, Yunani, dan masih banyak lagi.

Syariat Islam yang diturunkan oleh penguasa alam semesta ini memberikan bimbingan dan pencerahan terhadap akal-akal manusia yang sempit dan terbatas untuk membuktikan bahwa akal para filosof, rohaniawan, para wikan, paranormal dan adalah akal yang terbatas dan sangat bisa mengalami kesalahan dan kekeliruan bahkan bisa sesat. Sebagai penegasan bahwa kebenaran dan hidayah hanya ada pada syariat yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

Di antara ajaran yang digagas oleh para filosof, rohaniawan dan lain-lain tentang antariksa, semuanya berbau mistis dan kesyirikan. Termasuk dalam memahami hakekat sebenarnya tentang gerhana matahari dan gerhana bulan. Dua fenomena tersebut oleh banyak kalangan dihubungkan dengan akan terjadinya peristiwa luar biasa di bumi tempat manusia tinggal. Misalnya saja selang beberapa hari atau beberapa minggu dari gerhana, di daerah tertentu akan terjadi bencana alam, wabah penyakit, keributan atau bentrok antar massa dan sebagainya. Biasanya, untuk mengantisipasi berbagai ritual (baca: kesyirikan) digelar. Di samping adanya mitos bahwa gerhana terjadi karena raksasa menelan matahari atau bulan, dengan berbagai macam versi ceritanya. Sementara di kubu lain, masyarakat modern yang mengalami kemajuan teknologi dan ilmu antariksa ini, menganggap hal itu sebagai fenomena alam biasa. Karena melalui berbagai riset ilmiah, manusia bisa mengetahui sebab terjadinya gerhana tersebut secara pasti dan benar.

Din al-Islam yang asas utamanya adalah kemurnian tauhid dan kelurusan akidah, menjelaskan hakekat sebenarnya dari sebuah gerhana. Tentu saja penjelasan yang bersumber dari pencipta dan pengatur matahari-bulan dan pergerakannya, bahkan seluruh alam semesta. Jauh dari kebatilan mitos, takhayul, dan kesyirikan para penyembah alam, jauh pula dari kelalaian kaum rasionalis. Apabila kita membuka kitab-kitab para ulama dan fuqaha Islam dari kalangan Ahlus Sunnah akan didapati penjelasan tentang gerhana dalam tinjauan Syariat Islam dengan pembahasan lengkap dan mencukupi.

## **2. Kerangka Teori**

Gerhana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai peristiwa tertutupnya bulan atau planet lain karena sinar matahari terhalang oleh bumi. Atau terjadinya kegelapan pada seluruh atau sebagian dari matahari/bulan secara tak wajar dilihat dari bumi. Senada dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional menyebut gerhana (bulan/matahari) sebagai kondisi gelap sebagian atau seluruhnya dari dua benda tersebut jika dilihat dari bumi. Bulan disebut mengalami gerhana saat cahaya bulan tidak sampai ke bumi karena titik pusat geometri bulan, bumi, dan matahari terletak pada satu garis dan bumi berada di tengahnya. Sedangkan matahari disebut mengalami gerhana saat bulan terletak di tengah-tengah jarak antara bumi dan matahari sehingga bayangan bulan jatuh ke permukaan bumi.

Dalam bahasa Arab, gerhana biasa dikenal dengan istilah kusu dan khusu. Kata kusu sendiri berarti al-tagayyur ila al-sawa (berubah menjadi gelap/hitam). Sedangkan kata khusu berarti al-nuqsha (berkurang). Pada awalnya, bahasa Arab tidak membedakan penggunaan kata kusu dan khusu, keduanya tetap digunakan untuk menyebut gerhana secara umum. Baik gerhana matahari maupun gerhana bulan. Hal itu dapat dilihat pada redaksi hadis-hadis Nabi yang membahas tentang gerhana matahari. Terkadang menggunakan kalimat ,in khasafat al-syams' terkadang pula menggunakan kalimat ,inkasafat al-syams'.

Belakangan, para Fuqaha mempatenkan istilah kusu bagi gerhana matahari, dan khusu bagi gerhana bulan. Langkah pelabelan identitas tersebut diambil berdasarkan 2 alasan ilmiah. Pertama, al-Qur'an menyebut khusuf khusus bagi bulan saja pada surah al-Qiyamah. Kedua, tidak ditemukannya redaksi dalam hadis yang menisbatkan istilah kusu bagi bulan. Oleh sebab itu, Muhammad Bakr Ismail dalam buku al-Fiqh al-Wadiah mengatakan dalam pandangan para Fuqaha yang dimaksud dengan al-Kusu adalah gerhana matahari dan al-Khusu adalah gerhana

bulan. Bahkan, Wahbah al-Zuhaili menyebut pelabelan tersebut sebagai sesuatu yang sudah populer di tengah para Fuqaha.

Menurut Alimuddin, gerhana matahari pertama terjadi pada hari senin tanggal 23 Juli tahun 613 M bertepatan dengan tanggal 29 Ramadhan, tahun 10 SH. Kemudian hari Jumat tanggal 21 Mei tahun 616 M, lanjut pada hari Jumat 4 November tahun 617 M, serta pada hari Selasa tanggal 2 September 620 M. Pada periode Madinah gerhana matahari pertama kaliterjadi pada hari Kamis tanggal 21 Juni 624 M, kemudian pada hari Selasa tanggal 21 April 627 M, selanjutnya pada hari Senin 3 Oktober 628 M, terakhir pada hari Senin tanggal 27 Januari 632 M.

Satu-satunya informasi yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui waktu terjadinya gerhana pada masa Nabi adalah melalui ungkapan kalimat raw i yang mengatakan:

yang artinya : “pada hari kematian Ibrahim telah terjadi gerhana matahari.”

Imam al-Syaukani dalam kitabnya ,Nailu al-Autha mengatakan, al-Hafiz (Ibnu Hajar al-Asqalani) berkata para ahli sejarah menyebutkan bahwa anak Nabi Saw bernama Ibrahim meninggal dunia pada bulan Syawal tahun 10H.11 Usianya kala itu baru menginjak 16 bulan (1 tahun 4 bulan). Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam kitab al-Mushannaf dari al-Barra' bin 'Azib:.

Artinya: “Dari al-Barra' bin 'Azib ra. ia berkata, anak Nabi bernama Ibrahim wafat saat dia berusia 16 bulan. Lalu Nabi saw bersabda kuburkan lah ia di Baqi' sebab sungguh di Surga telah ada penyusunya yang akan menyempurnakan masa menyusunya.”

Ibnu Zahid Abdo el-Moeid dalam artikelnya yang berjudul, Penjelasan Seputar Sejarah dan Fikih Gerhana' memperkuat kedua data diatas dengan menyebutkan bahwa berdasar penelusuran falak/hisab, sejak tahun 8 hijriyah sebagai tahun lahirnya Ibrahim, sampai tahun 10 hijriyah hanya terjadi satu kali gerhana matahari saja, yaitu gerhana cincin yang terjadi pada hari hari Senin Pon, tanggal 29 Syawal 10 H, bertepatan dengan 27 Januari 632 M. Gerhananya sendiri terjadi pada pagi hari jam 07:15 dan berakhir pada jam 09:53. waktu Madinah. Dengan demikian, kemungkinan besar wafatnya sayyid Ibrahim adalah malam Senin, 29 Syawwal tahun 10H. Waktu tersebut juga sejalan dengan hitungan Astronomi tentang sejarah terjadinya gerhana terakhir pada masa Nabi saw.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang berasal dari jurnal di internet. Penelitian ini menggunakan metode library, Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditelaah

secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research penelitian ini. menjelaskan bahwa pandangan Islam terhadap fenomena gerhana matahari dan bulan

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Ada 3 hal yang menjadi implikasi dari hadirnya peristiwa gerhana di muka bumi ini, yaitu: ibadah (hukum), sains, dan mitos.

##### **1. Ibadah**

Setelah menelaah ayat dan berbagai hadis yang telah dikemukakan pada bagian di atas, dapat ditemukan beberapa perbuatan yang terkait dengan ibadah yang disyariatkan untuk dilakukan seiring dengan terjadinya peristiwa gerhana. Ibadah tersebut jumlahnya ada 8, yaitu:

- a. Melaksanakan shalat gerhana. Baik dilakukan sendiri-sendiri, sebagaimana hadis Abdurrahman bin Samurah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Maupun dilakukan secara berjamaah di Masjid, sebagaimana hadis Abdullah bin Amr bin Ash yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.
- b. Memanggil orang untuk berkumpul melaksanakan shalat sunnah gerhana secara berjamaah dengan memakai kalimat seruan ‚al-Shalatu Jami’ah‘. Sebagaimana hadis Abdullah bin Amr bin Ash yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.
- c. Berzikir (Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir). Sebagaimana petunjuk hadis Ibnu ‘Abbas yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, hadis Abdurrahman bin Samurah riwayat Imam Muslim dan riwayat al-Nasa’i.
- d. Berdoa. Sebagaimana hadis dari Mugirah bin Syu’bah riwayat al-Bukhari dan Muslim, hadis dari Abdurrahman bin Samurah riwayat Muslim dan al-Nasa’i, hadis dari Ubay bin Ka’ab riwayat Abu Daud dan Ahmad.
- e. Beristigfar. Sebagaimana hadis dari Abi Musa al-Asy’ari dalam kitab Nailu al-Authar.
- f. Bersedekah. Sebagaimana hadis dari Aisyah dalam kitab Nailu al-Authar.
- g. Memerdekakan budak. Sebagaimana hadis dari Asma’ binti Abi Bakr dalam kitab Nailu al-Authar.
- h. Berkhutbah. Sebagaimana hadis dari Abdullah bin Amr bin al-Ash yang diriwayatkan oleh al-Nasa’i. Dalam hadis itu disebutkan bahwa Nabi saw bersabda:  
(..Rasulullah berdiri lalu menyampaikan khutbah..).

Begitupula hadis dari Samurah yang jugadiriwayatkan oleh al-Nasa'i. Dalam hadis itu disebutkan pula bahwa. (..Nabi saw berkhotbah saat terjadi gerhana matahari..).

## 2. Sains

Hadirnya peristiwa gerhana membuat manusia bergerak untuk mendekati objek tersebut dengan pendekatan sains. Mereka mengamati,meneliti, dan mrenungkan fenomena itu. Lahirlah berbagai teori, temuan,dan manfaat seiring dengan usaha mereka untuk mengamati dan meneliti peristiwa alam tersebut. Bahkan, saat ini dengan pendekatan ilmu astronomi/falak, manusia bisa memprediksi peristiwa gerhana sebelum terjadi, atau sebaliknya dapat mengetahui waktu peristiwa gerhana yang telah lama berlalu dengan hitungan yang sangat akurat. Tidak hanya itu,manusiapun mampu membuat klasifikasi atas bentuk-bentuk atau macam-macam gerhana yang pernah terjadi. Bahkan, menemukan impact dari gerhana kepada lingkungan alam sekitar. Fenomena tertutupnya arah pandang seorang pengamat benda langit oleh benda langit lainnya yang lebih dekat dengan pengamat disebut dalam ilmu Astronomi dengan gerhana. Selain gerhana, ilmu Astronomi juga menemukan fenomena-fenomena sejenis, misalnya:

1. Transit planet dalam Merkurius dan Venus. Yakni saat Merkurius atau Venus melintas arah pandang ke arah bundaran matahari. Wujudnya mirip dengan fenomena gerhana matahari cincin.
2. Fenomena Okultasi. Yaitu arah pandang ke sumber cahaya di langit seperti bintang dengan diameter yang lebih kecil dan lebih jauh ditutup oleh benda langit dengan diameter yang lebih besar.
3. Fenomena gerhana bintang dalam sistim bintang ganda. Yaitu komponen bintang yang lebih kuat cahayanya dan bintang yang lebih lemah cahayanya keduanya bergerak mengelilingi titik pusat massa sistim dan keduanya bisa saling menutupi satu dengan yang lain sehingga mengakibatkan bentuk atau pola kurva cahaya bintang yang umumnya berubah secara periodik.

## 3. Mitos

Selain melahirkan persoalan hukum dan sains, gerhana juga melahirkan berbagai mitos di masyarakat akibat keterbatasan ilmu pengetahuan dan kedangkalan keyakinan sipiritual. Sejak zaman Nabi, eksistensi mitos gerhana sudah ada. Dalam beberapa riwayat ditemukan ungkapan Nabi yang mempertegas adanya mitos-mitos dan keyakinan yang tumbuh di masyarakat dibalik peristiwa gerhana.

Mitos yang paling populer melekat di benak masyarakat Arab jahiliyah kala itu menurut informasi hadis di atas adalah gerhana terjadi akibat adanya orang penting (tokoh/penguasa) yang meninggal dunia. Oleh karena itu, persis ketika Ibrahim, anak Nabi saw meninggal dunia fenomena gerhana matahari juga terjadi sehingga begitu Nabi mendengar ada orang yang mengkait-kaitkan peristiwa gerhana tersebut dengan kematian putranya, Nabi saw tampil berkhotbah di hadapan Sahabat untuk menghapus merupakan dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah swt.' atau dalam riwayat lain beliau berkata yang artinya: *"Akan tetapi, matahari dan bulan hanyalah merupakan dua dari makhluk Allah, Bila Allah berkehendak hadir pada suatu benda dari makhluk-Nya, maka makhluk itu pasti akan tunduk pada-Nya."*

Berdasar sikap Nabi tersebut menjadi dalil tentang perlunya menghapus mitos yang mengkait-kaitkan fenomena alam dengan persoalan hidup dan mati, untung dan rugi, sakit dan sehat, serta hadirnya suatu bala dan naiknya hoki yang dapat menimpa diri, keluarga, atau suatu bangsa. Sebab, semua makhluk tercipta dan berjalan sesuai takdirnya.

## 5. Simpulan

Berdasarkan informasi NASA gerhana pernah terjadi pada masa Nabi. Hanya saja, NASA tidak merinci berapa kali gerhana tersebut terjadi dan kapan waktunya terjadi. Tapi, melalui bantuan perhitungan ilmu Astronomi diketahui bahwa selama periode kenabian telah terjadi sebanyak 8 kali gerhana. Satu-satunya informasi yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui waktu terjadinya gerhana pada masa Nabi adalah melalui yang artinya pada hari kematian Ibrahim telah terjadi gerhana matahari Imam al-Syaukani dalam kitabnya Nailu al-Authar mengatakan, al-Hafiz (Ibnu Hajar al-Asqalani) berkata para ahli sejarah menyebutkan bahwa anak Nabi saw bernama Ibrahim meninggal dunia pada bulan Syawal tahun 10 H.

Ibadah yang disyariatkan untuk dilakukan seiring dengan terjadinya peristiwa gerhana. Ibadah tersebut jumlahnya ada 8. yaitu: melaksanakan shalat gerhana. memanggil orang untuk berkumpul melaksanakan shalat sunnah gerhana secara berjamaah dengan memakai kalimat seruan, al- Shala tu Jami'ah', berzikir (Tasbih. Tahmid. Tahlil. Takbir), berdoa. beristigfar, bersedekah, memerdekakan budak, menyampaikan khutbah sesudah shalat gerhana. Fenomena gerhana menghadirkan tiga implikasi. yaitu: a) adanya ibadah-ibadah yang disyariatkan untuk dilakukan seiring dengan hadirnya gerhana; b) penemuan sains; dan c) adanya mitos.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin., Gerhana Matahari Perspektif Astronomi', al-Daulah, Vol. 3, No. 1, Juni 2014.
- Al-Dimasyqi, Ibnu Katsir. Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Jil. IV. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Ismail, Muhammad Bakr. al-Fiqh al-Wadid, Juz 1. Cet. II; Cairo: Dar al-Manar. 1997. Al-Ja'fi, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz. 2, Cet.1: Damaskus: Dar Thauq al-Naja, 1422 H.
- Jayusman, Muhammad. Fenomena Gerhana Dalam Wacama Hukum Islam dan Astronomi, Jurnal al-Adalah, Vol. 10, No. 2, Juli 2011, h. 238.
- Kamisa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Dilengkapi Ejaan Yang Disempurnakan dan Kosakata Baru. Cet. I; Surabaya: Cahaya Agency, 2013. Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. al-Jami' li
- Ahkam al-Qur'an, Jilid. VIII, Juz. 15. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000. Al-Razzaq, Abd. al-Mushannaf. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H.
- Sabiq, Sayyid. Fiqh al-Sunnah, Juz 1. Cet. II; Cairo: Dar al-Fath li al-'Ilam al-Arabi, 1999. Sahabuddin, et.al, Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata, Jilid. II. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007. <http://journal.jaingorontalo.ac.id/index.php/am>
- Fikih Gerhana: Menyorot Fenomena Gerhana Perspektif Hukum Islam
- Sayful Mujab. Gerhana; Antara Mitos, Sains dan Islam', Yudisia, Vol. 5, No. 1. Juni 2014.
- Al-Shan'ani, Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Yamani. Subulu al-Salam, Jilid. II. Mansoura: Dar al-Iman, t.th.
- Al-Syaibani, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin al-Asad. Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 30. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. Nailu al-Authar Syarh Muntaqa al-

Akhyar min Aha>di>s Sayyid al-Akhyar, Jilid. II, Juz 3. Cet. II; Beirut: Dar al-Khai>r, 1998. Tim  
Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. II;  
Jakarta: Balai Pustaka, 2002. Al-Zuhaili, Wahbah. Al-Figh al-Islami wa Adillatuh, Jil. II. Cet. IV;  
Damaskus: Dar al-fikr, 2002.<https://fatahillahabdurrahman.wordpress.com>.